

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia berpotensi besar bagi pengembangan pariwisata.<sup>2</sup> Dalam hal melestarikan kekayaan alam dan budaya tersebut penerapan konsep pariwisata berkelanjutan pada destinasi pariwisata merupakan solusi untuk mencegah dampak negative terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat memberikan dampak positif jangka panjang.<sup>3</sup> Indonesia selaku Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang melimpah, mulai dari keindahan pantai, pegunungan, hingga situs-situs sejarah dan budaya yang tersebar di berbagai daerah, sehingga Indonesia memiliki potensi besae dalam sektor pariwisata.<sup>4</sup>

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor terbesar di dunia. Menurut Worl Travel & Tourism Council pada tahun 2016 pariwisata tumbuh dengan sangat cepat hingga mencapai 4,4% pertahun. WTO juga memperkirakan bahwa sector pariwisata akan terus berkembang, dengan rata-rata pertumbuhan wisatawan asing sekitar 3,3% per tahun hingga tahun 2030.<sup>5</sup> Menurut WTTC, satu dari sepuluh orang di seluruh dunia bekerja di bidang pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan prospek pariwisata yang semakin cerah di Indonesia dan posisinya yang strategis dalam

---

<sup>2</sup> Swadesi Warih Trisnanti, —Analisis Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pelestarian Ramayana Ballet Prambananl (STP AMPTA Yogyakarta, 2017).

<sup>3</sup> Irwan et al., “Identifikasi Potensi Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai Destinasi Wisata Pendidikan Yang Berkelanjutan,”(*Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2, 2020), hal. 63.

<sup>4</sup> Bonaraja Purba et al., “Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia,” (*Economic Reviews Journal* 3, no. 3, 2024), hal. 2060.

<sup>5</sup> Betty Ayu Utami and Abdullah Kafabih, “Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi COVID 19,” (*Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 4, no. 1, 2021), hal. 384.

pembangunan nasional, ada dorongan dan keharusan untuk melakukan tindakan yang bijaksana untuk meningkatkan kinerja pariwisata negara dan meningkatkan daya saingnya untuk menarik lebih banyak wisatawan asing, pergerakan wisatawan nusantara yang semakin merata, dan minat investasi yang semakin besar. Oleh karena itu, sektor pariwisata akan memberikan kontribusi yang signifikan kepada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan negara.<sup>6</sup>

Industri pariwisata merupakan sektor yang memiliki multiplier effect karena mampu menggerakkan berbagai sektor lain dan menyentuh seluruh elemen dalam struktur masyarakat.<sup>7</sup> Sebagai pengguna (user) dari beragam sektor pendukung, perkembangan pariwisata sangat bergantung pada kesiapan dan sinergi sektor-sektor tersebut. Pariwisata tidak akan berkembang secara optimal apabila sektor penyedia dan pendukung tidak berfungsi dengan baik. Misalnya, sektor transportasi memiliki peran penting dalam memastikan wisatawan dapat menjangkau destinasi dengan daya tarik yang unik. Tanpa sarana transportasi yang memadai serta jalur aksesibilitas yang aman dan nyaman, daya tarik wisata tidak akan memberikan dampak maksimal. Saat ini, salah satu perubahan signifikan yang terlihat nyata adalah pemerataan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan di berbagai daerah Indonesia. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat empat komponen utama yang dikenal sebagai supply component of tourism, yaitu Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 385

<sup>7</sup> Erika Revida, Sukarman Purba, and Mariana Simanjuntak, *Manajemen Pariwisata, Manajemen Pariwisata*, 2022.

(4A), yang menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan suatu destinasi wisata.<sup>8</sup>

Komponen Atraksi (attraction) merupakan salah satu unsur utama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan sejarah yang melimpah memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis warisan budaya. Salah satu potensi tersebut adalah Situs Candi Simping di Kabupaten Blitar, yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai tempat perabuan Raja Majapahit pertama, Raden Wijaya. Namun, potensi atraksi budaya ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena minimnya informasi, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian situs. Permasalahan mendasar yang dihadapi saat ini berkaitan dengan aksesibilitas (accessibility) menuju kawasan, serta suasana sosial dan lingkungan masyarakat sekitar (ambience) yang turut memengaruhi daya tarik wisata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan masyarakat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping. Pengembangan destinasi wisata diharapkan dapat mempertahankan kearifan lokal setempat. Masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan arus keluar masuk wisatawan lokal, sehingga penting untuk mempertimbangkan dampak pariwisata yang berkembang di tempat tujuan untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat mempertahankan nilai budaya dan daya hidup masyarakat.

---

<sup>8</sup> Merryany Theovanny Bawole, "Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Situs-Situs Bersejarah Dan Ketersediaan Amenitas Dalam Pengembangan Wisata Pusat Kota Manado," (*Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 5, no. 1, 2022), hal. 243

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial, dan budaya. Pengembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang tersedia merupakan elemen yang saling terhubung dan berinteraksi dari potensi kawasan objek wisata. Kawasan objek wisata harus dapat mencerminkan keadaan kawasan yang kompak, yaitu kawasan yang memiliki satu kesatuan yang satu sama lain menunjang.<sup>9</sup>

Di tengah pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat, muncul kekhawatiran tentang dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan dan sosial masyarakat. Akibatnya, meskipun pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia harus tetap mempertimbangkan aspek dan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial. Wisata berkelanjutan sekarang menjadi masalah besar bagi pemerintah Indonesia untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan sendiri merupakan konsep pengembangan sektor pariwisata yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga pariwisata dapat berlangsung secara terus menerus tanpa merusak sumber daya yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata.<sup>10</sup> Definisi pariwisata berkelanjutan, menurut *World Tourism Organization* (UNWTO), adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial,

---

<sup>9</sup> Akliyah Syiddatul and Umar Zulkarnain, "Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor Dalam Mendukung Pariwisata Yang Berkelanjutan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 13, no. 2 (2018), hal. 1.

<sup>10</sup> Khofif Duhari Rahmat, "Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan," (*Jurnal Pariwisata Terapan* 5, no. 1, 2021), hal. 26.

dan lingkungan saat ini dan di masa depan serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Berdasarkan pada definisi pariwisata berkelanjutan diatas, diketahui bahwa konsep pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengunjung dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta menjaga keseimbangan budaya dan sosial.

Tiga pilar utama pariwisata berkelanjutan, sesuai dengan kerangka *Triple Bottom Line*, yang mencakup aspek ekonomi, aspek lingkungan, serta upaya-upaya pelestarian alam seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya secara efisien, dan upaya mitigasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata.<sup>12</sup> Aspek sosial menilai bagaimana pariwisata berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan keterlibatan komunitas. Sementara itu, aspek ekonomi menilai seberapa besar dampak positif dari pengembangan pariwisata terhadap perekonomian, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Untuk menilai keberhasilan suatu objek wisata dalam menerapkan konsep wisata berkelanjutan dan meningkatkan jumlah pengunjung, ketiga kriteria ini akan menjadi tolak ukur utama.

---

<sup>11</sup> United Nations World Tourism Organization (UNWTO), 'Sustainable Tourism Development', *The World Tourism Organization*.

<sup>12</sup> John Elkington, 'Triple Bottom Line Revolution: Reporting for the Third Millennium', Australian CPA, 69.10 (1999).

Pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia, mengingat tantangan seperti degradasi lingkungan, eksploitasi berlebihan sumber daya alam, dan dampak negatif terhadap komunitas lokal yang sering terjadi di berbagai destinasi wisata.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan, menjadi kebutuhan mendesak.

Dalam hal ini, peran masyarakat dilihat dari persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan menjadi kunci utama agar pengelolaan wisata berjalan berkelanjutan. Persepsi positif masyarakat terhadap objek wisata meningkatkan dukungan terhadap keberlanjutan, sedangkan kepedulian mendorong mereka menjaga nilai lokal yang rentan terhadap overeksploitasi.<sup>14</sup> Partisipasi, baik melalui pelaksanaan kegiatan maupun pengambilan keputusan, merupakan landasan bagi strategi pengembangan berbasis komunitas dan memperkuat kualitas pengelolaan wisata. Sementara itu, kesadaran lingkungan mendorong sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, mencegah perilaku eksploitasi seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan atau kerusakan habitat yang sering muncul tanpa regulasi yang jelas.<sup>15</sup> Kombinasi keempat variabel tersebut membentuk fondasi bagi terciptanya pariwisata berkelanjutan

---

<sup>13</sup> Dwi Ajeng Wahyundaria and I Nyoman Sunarta, "Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 9, no. 1 (2021), hal. 225, <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i01.p29>.

<sup>14</sup> Ahmad Candra, Nesya Amellita, and Wiwik Dwi Pratiwi, "Community Perception Of Tourism Planning Impact : A Case Study Of Bandung Indonesia," *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2025), hal. 30–40.

<sup>15</sup> Susiyanto Hendro Wiyono, Agus Subianto, and Nuhman Nuhman, "Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia," *Society* 11, no. 2 (2023): 310, <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>.

yang menyinergikan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlangsungan lingkungan.

Suatu destinasi wisata telah menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan apabila mengutamakan penggunaan sumber daya secara bijak agar generasi mendatang dapat menikmati kekayaan alam dan budaya yang ada. Lebih lanjut, prinsip ini mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pengelolaan destinasi wisata. Tanpa penerapan pariwisata berkelanjutan, potensi kerusakan lingkungan seperti polusi, deforestasi, dan erosi budaya dapat terjadi, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik destinasi wisata itu sendiri.<sup>16</sup>

Secara topografi, wilayah Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang cukup dinamis. Kabupaten Blitar berbatasan dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri sedangkan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Malang.<sup>17</sup> Sementara itu sebelah Selatan adalah Samudra Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya. Kabupaten Blitar memiliki luas 1.588,79 km<sup>2</sup> dan ketinggian ± 167 meter dari permukaan laut. Sungai Brantas membagi wilayah ini menjadi dua wilayah: Blitar Selatan (689,85 km<sup>2</sup>) dan Blitar Utara (689,85 km<sup>2</sup>). Wilayah Blitar

---

<sup>16</sup> Siauw Tiffani Setiono et al., "Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang," *Perspektif* 10, no. 1 (2021): 26–35, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar (tanpa tanggal), *Keadaan Geografi*, diakses 26 Juni 2025, dari <https://blitarkab.bps.go.id/statistics-table/1/MzUwIzE%3D/keadaan-geografi>

Selatan adalah wilayah yang kurang subur. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa wilayah tersebut terdiri dari pegunungan yang berbatu. Di sisi lain, wilayah Blitar Utara termasuk wilayah yang berlebihan karena tanahnya yang subur, yang memungkinkan banyak tanaman tumbuh dengan baik. Adanya Gunung Kelud yang masih aktif serta banyaknya aliran sungai yang cukup banyak merupakan komponen penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah di wilayah Blitar Utara.<sup>18</sup>

Kabupaten Blitar memiliki banyak potensi wisata karena lokasinya yang menarik dan topografinya. Wisata Kabupaten Blitar memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan daerah lain karena memiliki banyak keindahan alam yang mendukungnya dengan pemandangan yang indah dan udara pegunungan yang sejuk. Oleh karena itu, dengan semua potensinya sebagai kawasan wisata alam, sejarah, budaya, dan buatan, serta dengan akses lokasi wisata yang cukup baik, ada upaya pengembangan yang perlu dilakukan.<sup>19</sup>

Kabupaten Blitar memiliki banyak objek wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat Blitar maupun masyarakat dari luar Blitar yang dapat dikunjungi seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya dan wisata buatan. Berikut ini objek wisata yang terkenal dan daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Blitar.

---

<sup>18</sup> *Kabupaten Blitar*, Wikipedia bahasa Indonesia, diakses 26 Juni 2025, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Blitar](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Blitar)

<sup>19</sup> Ardian Wahyu Setiawan, “Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar Dalam Pengembangan Kepariwisata Guna Mendukung Peningkatan Pendapatan Asli Daerah” (2018), hal. 5.

**Table 1.1** Objek Wisata di Kabupaten Blitar

No	Jenis/Objek Wisata	Lokasi	Jarak dari Pusat Kota
1.	Kawasan Wisata Candi Penataran	Desa Penataran, Kec. Nglegok	7 km
2.	Kawasan Wisata Olak Alen/Lahor	Desa Olak Alen / Ngreco, Kec. Selorejo	40 km
3.	Candi Sawentar	Desa Sawentar	8 km
4.	Candi Sawentar 2	Desa Sawentar, Kec. Garum	8 km
5.	Prasasti Jaring	Sutojayan	6 km
6.	Situs Sukosewu	Sukosewu, Kec. Gandusari	14 km
7.	Museum Penataran	Desa Penataran, Nglegok	7 km
8.	Kolam Renang Penataran	Desa Penataran, Nglegok	7 km
9.	Candi Plumbangan	Plumbangan, Doko	15 km
10.	Candi Kotes	Desa Kotes, Kec. Gandusari	15 km
11.	Candi Gambar Wetan	Nglegok	12 km
12.	Candi Simping	Kademangan	5 km
13.	Candi Kalicilik	Ponggok	15 km
14.	Prasasti Jajar	Desa Jajar, Kec. Talun	12 km
15.	Arca Warak	Desa Tlogo, Kec. Kanigoro	7 km
16.	Pantai Jolosutro	Desa Ringinrejo, Wates	56 km
17.	Pantai Tambakrejo	Desa Tambakrejo, Wonotirto	35 km
18.	Pantai Serang	Desa Serang, Panggungrejo	40 km
19.	Rambut Monte	Desa Krisik, Gandusari	25 km
20.	Monumen Trisula	Desa Bakung, Kec. Bakung	30 km
21.	Petilasan Mleri	Desa Bagelenan, Kec. Srengat	10 km
22.	Arung Jeram Soko	Desa Tegalsri, Kec. Wlingi	25 km
23.	Desa Wisata Puspa Jagad	Desa Semen, Kec. Gandusari	30 km
24.	Desa Wisata Tulungrejo	Desa Tulungrejo Kec. Gandusari	33 km
25.	Arca Gaprang	Desa Gaprang, Kec. Kanigoro	7 km
26.	Situs Tapan	Desa Mronjo, Selopuro	18 km
27.	Candi Selotumpuk	Desa Pagerwojo, Kec. Kesamben	30 km
28.	Situs Balekambang	Desa Slumbung, Kec. Gandusari	15 km
29.	Situs Gadungan	Desa Gadungan, Kec. Gandusari	20 km
30.	Candi Sirah Kencong	Desa Tegalrejo, Kec. Wlingi	35 km
31.	Candi Bacem	Desa Bacem, Kec. Sutojayan	15 km
32.	Candi Tepas	Desa Tepas, Kec. Kesamben	30 km
33.	Candi Wringin Branjang	Desa Gadungan, Kec. Gandusari	20 km
34.	Arca Ganesha/Boro	Desa Tulis Kriyo	6 km
35.	Candi Sumbernas	Desa Candirejo, Kec. Ponggok	12 km
36.	Kekunoan Jimbe	Desa Jimbe, Kademangan	8 km
37.	Goa Embul Tug	Desa Tumpa Kepuh, Bakung	35 km
38.	Gong Kyai Pradah	Kelurahan Kalipang, Sutojayan	15 km
39.	Kampung Coklat	Desa Plosorejo, Kademangan	6 km

Sumber: Hasil Olahan Peneliti sumber dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar, 2025

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar destinasi wisata yang tersebar di Kabupaten Blitar didominasi oleh wisata alam, sejarah, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar memiliki kekayaan sumber daya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan nilai historis dan kultural. Keberagaman jenis wisata ini berpotensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, karena secara alami sudah mencerminkan integrasi antara alam, sejarah, dan kearifan lokal.<sup>20</sup> Namun, agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang tidak hanya fokus pada jumlah kunjungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat lokal.

Salah satu wisata sejarah di Kabupaten Blitar adalah Candi Simping yang berada di Kecamatan Kademangan. Candi ini merupakan bukti nyata dari peradaban masa lampau yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang. Candi Simping juga menyimpan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang menarik. Candi Simping juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan.

Candi yang merupakan peninggalan kerajaan Hindu yaitu makam Raja Radem Wijaya (Raja pertama kerajaan Majapahit) yang bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Kitab Negakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca mengatakan bahwa candi tersebut merupakan tempat dimakamkannya Raden

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 6

Wijaya sekitar tahun 1293-1309 M.<sup>21</sup> Saat ini kondisi candi sudah beberapa ada yang masih utuh dan berupa reruntuhan. Pada awalnya bentuk candi Simping tidak jauh dari bentuk-bentuk candi pada umumnya di Jawa Timur. Banyak bagian candi yang hilang dan beberapa sudah direkonstruksi, seperti bagian atas candi yang ditempatkan di sudut area candi dengan ketinggian sekitar dua meter, sementara seluruh bangunannya sudah runtuh.

Kondisi tersebut tidak dapat diragukan lagi bahwa keadaan yang menyebabkan Candi Simping mendapat perhatian lebih dari masyarakat setempat, sejarawan, tokoh budaya, dan pemerintah daerah. Belum adanya kesadaran dari berbagai pihak menyebabkan upaya pengembangan tidak berjalan dengan sesuai. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus pencurian sejumlah arca di beberapa tempat. Para ahli purbakala dan komunitas yang menyukai barang cagar budaya terkejut dengan peristiwa tersebut. Mereka sering menemukan sisa-sisa sejarah yang telah dirusak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam upaya menjaga kelestarian candi, elemen manusia diharapkan dapat memberikan petunjuk dan penyuluhan agar tingkah laku mereka mendukung kelestarian candi karena berbagai kerusakan pada candi tidak sepenuhnya disebabkan oleh manusia tetapi juga berasal dari alam, seperti gempa bumi dan banjir.

Persepsi masyarakat sekitar Candi Simping terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan

---

<sup>21</sup> Denny A. dan Fandu D, “*Potentials of Simping Temple Sites as History Tourism Based on Local Ceremony Values (Case Study in Sumberjati Village, Kademangan District, Blitar Regency)*,” (Faculty of Social and Political Sciences 1, no. 1, 2019), hal. 96–106.

sikap mereka terhadap potensi serta dampak dari kegiatan pariwisata di wilayah tersebut.<sup>22</sup> Sebagian besar masyarakat memandang bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja, serta peluang usaha di sektor informal. Namun demikian, persepsi positif ini juga diiringi dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya degradasi lingkungan, pergeseran nilai budaya, dan meningkatnya aktivitas komersial yang tidak sejalan dengan upaya pelestarian situs cagar budaya. Oleh karena itu, persepsi masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara harapan akan kemajuan ekonomi dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.<sup>23</sup> Persepsi ini menjadi indikator awal sejauh mana masyarakat siap mendukung atau menolak kebijakan pariwisata yang diterapkan, sehingga harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap perencanaan pembangunan berbasis pariwisata berkelanjutan di kawasan Candi Simping.

Pengembangan destinasi wisata tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Karena fakta bahwa lingkungan adalah produk yang dijual, sektor ini sangat sensitif terhadap lingkungan. Semakin menjadi kesadaran bahwa pemanfaatan lingkungan harus direncanakan dan dikendalikan dengan

---

<sup>22</sup> Tri Sayektiningsih et al., “Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Ekowisata Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Ekowisata Di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur,” *Jurnal Wasian* 6, no. 1 (2019): 57–67, <https://doi.org/10.20886/jwas.v6i1.4666>.

<sup>23</sup> Habel Nain Samongilailai and Aldrin Budi Utomo, “Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 157–68.

baik. Partisipasi masyarakat dalam hal ini sangat penting.<sup>24</sup> Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam mengatur dan mengatur pariwisata di daerahnya, diharapkan mereka dapat lebih terlibat karena mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian, yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan berkelanjutan yang mengandung lokalitas menjadi tantangan selanjutnya. Artinya partisipasi masyarakat lokal menjadi penekanan khusus dalam perwujudannya sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan pariwisata. Bentuk dari partisipasi lokal yaitu dalam pemangku kepentingan, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, pewardahann tujuan-tujuan masyarakat, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, dan promosi.<sup>25</sup>

Menurut Isbandi, dalam wibowo, proses keterlibatan partisipasi masyarakat dimulai dari mengidentifikasi masalah, identifikasi potensi, dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, proses pengambilan keputusan tentang solusi alternative untuk menangani dan mengatasi masalah.<sup>26</sup> Partisipasi menjadi salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembangunan. Melalui proses tersebut, kemampuan dan perjuangan masyarakat lokal adalah untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat.

---

<sup>24</sup> I Putu Putra Astawa and I Ketut Sudibia, "Sikap Dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Objek Wisata Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Bali," *Widya Manajemen* 3, no. 1 (2021): 15–26, <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i1.1139>.

<sup>25</sup> Muchammad Satrio Wibowo and Lutfi Arviana Belia, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 6, no. 1 (2023): 25–32.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 26

Semua makhluk hidup, termasuk manusia, hidup bersama dalam satu kesatuan ekosistem yang saling bergantung dan mempengaruhi. Ketika membicarakan lingkungan hidup, manusia sering menjadi titik fokus utama, padahal lingkungan merupakan sistem kompleks yang mencakup komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, manusia memiliki tanggung jawab etis dan spiritual untuk menjaga serta melestarikan lingkungan hidup, karena hanya manusia yang memiliki kapasitas kognitif untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan secara sadar.<sup>28</sup> Namun, pada kenyataannya, masih ditemukan rendahnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam, yang tercermin dari perilaku eksploitasi lingkungan dan minimnya keterlibatan dalam kegiatan konservasi.

Kesadaran lingkungan merupakan dimensi kognitif yang mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap kondisi lingkungan serta dampak dari perilaku manusia terhadapnya.<sup>29</sup> Kesadaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena masyarakat sebagai aktor lokal memiliki peran penting dalam menjaga daya dukung lingkungan dan budaya di destinasi wisata. Ketika kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan meningkat, maka akan terbentuk perilaku yang pro-lingkungan, seperti keterlibatan dalam program kebersihan,

---

<sup>27</sup> Ramli Utina and Dewi Wahyuni, *Ekologi Dan Lingkungan Hidup, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2009, hal. 11.

<sup>28</sup> Mohammad Kholil, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)," *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024), hal. 71–79.

<sup>29</sup> Adii Retna Utara and Ade Dwi Utami, "Kesadaran Lingkungan Pada Anak Usia Dini," *Pelita Paud* 9, no. 1 (2024), hal. 277.

pelestarian cagar budaya, dan pengelolaan sampah wisata.<sup>30</sup> Sebaliknya, rendahnya kesadaran akan menghambat terwujudnya pariwisata berkelanjutan karena akan memperbesar tekanan terhadap sumber daya lokal.

Menurut Windy dkk. dalam penelitian “Persepsi, Kepedulian, dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Danau Linow, Tomohon” (2025),<sup>31</sup> keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat memiliki persepsi positif terhadap lingkungan, kepedulian terhadap pelestarian, serta partisipasi aktif dalam aktivitas wisata berbasis konservasi. Temuan ini diperkuat oleh studi Widayati dalam penelitian berjudul “*The Impact of Environmental Awareness, Service Quality, Destination Attractiveness, Visitor Satisfaction, and Behavioral Intention on the Sustainability of Marine Ecotourism: A Case Study of the South Coast of West Java*” (2024)<sup>32</sup> yang menyimpulkan bahwa kesadaran lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan intensi perilaku berkelanjutan yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan ekowisata. Kedua penelitian tersebut secara implisit menegaskan bahwa masyarakat lokal maupun pengunjung adalah subjek utama dalam rantai keberlanjutan pariwisata, di mana partisipasi dan kesadaran terhadap aspek lingkungan

---

<sup>30</sup> Devita Trisna and Zaenul Slam, “Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Menaati Aturan Yang Ada Di Lingkungan,” *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024), hal. 36.

<sup>31</sup> dan Junita Mandagie Windy R. Oroh, Victor P. K. Lengkong, “Persepsi, Kepedulian, Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Danau Linow Tomohon,” *Neraca Manajemen, Ekonomi* 16, no. 4 (2025).

<sup>32</sup> Tri Widayati, “The Impact of Environmental Awareness , Service Quality , Destination Attractiveness , Visitor Satisfaction , and Behavioral Intention on the Sustainability of Marine Ecotourism : A Case Study of the South Coast of West Java” 02, no. 12 (2024), hal. 2309.

menjadi kunci utama. Namun demikian, dalam implementasinya, partisipasi masyarakat sering kali masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur karena lemahnya literasi lingkungan, kurangnya program edukasi berkelanjutan, serta keterbatasan dukungan kebijakan dari pihak otoritas dan pemangku kepentingan.

Fokus penelitian ini adalah “Pengaruh Persepsi, Kepedulian, Partisipasi, dan Kesadaran Lingkungan terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar,” karena keempat variabel tersebut memiliki peran krusial dalam mendorong terciptanya pariwisata yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berorientasi pada pelestarian lingkungan dan budaya. Persepsi masyarakat meliputi pemahaman terhadap pentingnya situs Candi Simping sebagai warisan budaya, penilaian atas nilai sejarah yang terkandung, serta kesadaran terhadap manfaat jangka panjang dari pelestarian situs. Kepedulian merujuk pada sikap emosional dan keterlibatan moral masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situs, baik melalui tindakan langsung maupun advokasi. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pariwisata dan pelestarian, yang mencerminkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, kesadaran lingkungan mencerminkan sejauh mana masyarakat memahami dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata serta kemauan untuk menjaga keseimbangan ekologis di kawasan situs. Penelitian ini juga menitikberatkan pada konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek perlindungan, pemberdayaan, dan pemanfaatan situs secara lestari berbasis partisipasi masyarakat.

Kabupaten Blitar, yang dikenal sebagai kawasan dengan banyak peninggalan candi, memiliki daya tarik utama yang menyumbang secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Blitar. Berikut ini data kunjungan wisatawan di Kabupaten Blitar dari tahun 2021-2024.

**Table 1.2** Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Blitar 3 Tahun Terakhir

Tahun	Wisatawan Domestik (Orang)	Wisatawan Mancanegara (Orang)
2021	1.641.567	3
2022	2.597.330	140
2023	2.833.201	673
2024	3.272.571	837

Sumber: Kominfo Kabupaten Blitar tahun 2024<sup>33</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 data kunjungan wisata ke objek wisata yang berada di Kabupaten Blitar mengalami peningkatan kunjungan wisatawan tahun ke tahun. Wisata alam hingga budaya candi menjadi daya tarik masyarakat lokal dan mancanegara untuk berlibur di Bumi Penataran. Berdasarkan data, sepanjang 2024 jumlah kunjungan tempat wisata di Kabupaten Blitar mencapai 3.273.409 orang, dari total kunjungan itu, sebanyak 3.272.571 orang merupakan wisatawan Nusantara dan 837 orang merupakan wisatawan mancanegara. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tahun 2023 dipastikan naik 15,5 persen. Kenaikan ini dipengaruhi adanya perbaikan infrastruktur menuju ke tempat wisata, bahkan adanya jalur lintas selatan (JLS) sebagian juga sudah bisa dilewati untuk menuju tempat wisata seperti pantai.

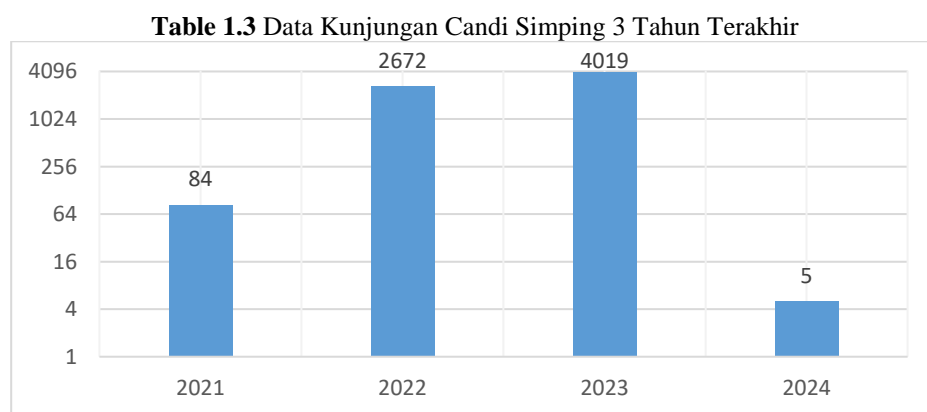
Semua tempat wisata, memiliki keunikan tersendiri untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke objek wisata. Seperti halnya di Jawa Timur,

---

<sup>33</sup> Kominfo Kabupaten Blitar, Jumlah Kunjungan Wisatawan domestik dan mancanegara kabupaten Blitar tahun 2021-2024, diunduh melalui <https://data.blitarkab.go.id/>, pada tanggal 13 April 2025 pukul 21.23

salah satu Kabupaten yang berusaha menunjukkan keunggulan potensi wisatanya yaitu Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar memiliki tempat bersejarah dan mempunyai banyak destinasi wisata menarik yang harus dikunjungi, salah satunya yaitu Candi Simping. Candi yang tidak diketahui secara pasti kapan dibangun tetapi para ahli menduga bahwa Candi ini didirikan pada 1321 M. pendapat tersebut didasarkan pada fakta bahwa 12 tahun setelah wafatnya Raden Wijaya pada 1309 M, diadakan upacara pembakaran mayat. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Candi Simping dibangun pada masa raja kedua Majapahit, yaitu Raden Jayanegara atau Kalagemet.<sup>34</sup>

Candi Simping telah menjadi salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Keberadaan candi ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi magnet bagi pengunjung dari berbagai daerah dan negara yang ingin menyaksikan keindahan arsitektur dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Berikut data jumlah kunjungan wisata di obyek wisata Candi Simping dari tahun 2021-2024.



<sup>34</sup> Lukman Hadi Subroto, “Candi Sumberjati: Sejarah Berdirinya, Letak, Dan Fungsi,” (Kompas.com, 2021).

Sumber: Data sekunder Dinas yang diperoleh dari website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar<sup>35</sup>

Berdasarkan gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa data kunjungan Candi Simping pada periode 2021-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Tercatat hanya 84 pengunjung pada tahun 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pembatasan mobilitas akibat pandemi COVID-19. Terjadi peningkatan yang substansial pada tahun 2022 dengan jumlah pengunjung mencapai 2672 orang, mengindikasikan pemulihan sektor pariwisata. Tren positif berlanjut pada tahun 2023 dengan angka kunjungan mencapai 4019 orang. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2024, dengan jumlah pengunjung yang hanya berjumlah 5 orang. Penurunan ini memerlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, misalnya perubahan kebijakan pemerintah, kondisi infrastruktur, atau faktor-faktor eksternal lainnya.

Wisatawan yang datang melakukan kunjungan memiliki berbagai karakteristik. Wisatawan didominasi oleh pelajar yang memanfaatkan kunjungan tersebut untuk memperkaya pengetahuan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan sejarah dan budaya lokal. Kunjungan ini memberikan kesempatan belajar langsung mengenai warisan budaya setempat dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya pelestarian situs bersejarah. Selain itu, candi ini juga menarik minat wisatawan yang memiliki ketertarikan khusus pada sejarah, yang datang untuk melakukan eksplorasi dan riset lebih mendalam. Keberagaman latar belakang pengunjung ini

---

<sup>35</sup>Website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, diakses melalui <https://sasmita.blitarkab.go.id/destinasi-wisata>, pada tanggal 17 Februari 2025 pukul 17.38

menciptakan lingkungan yang dinamis dan interaktif, memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antar individu dan peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

Keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di situs bersejarah seperti Candi Simping sangat bergantung pada persepsi yang positif, kepedulian, partisipasi aktif, dan kesadaran lingkungan dari masyarakat sekitar, serta dukungan nyata dari pemerintah. Pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah, budaya, dan potensi pariwisata yang dimiliki Candi Simping akan memengaruhi keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian dan pengembangan, seperti menjaga kebersihan kawasan, ikut serta dalam kegiatan wisata berbasis budaya, serta melaporkan kerusakan atau aktivitas yang merusak situs. Di sisi lain, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan hukum, dukungan anggaran, serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung aktivitas pariwisata yang ramah lingkungan. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama ketika masyarakat kurang memiliki akses informasi, pendidikan, dan tidak merasakan manfaat ekonomi langsung dari aktivitas pariwisata, sehingga menyebabkan persepsi negatif dan rendahnya tingkat partisipasi.

Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan juga dapat terhambat apabila tidak ada sinergi antara masyarakat dan pemerintah, terutama dalam hal perencanaan kebijakan dan implementasi program. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan masyarakat dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping. Penelitian ini

juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap situs, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian situs sembari mendorong pemanfaatannya sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi, Kepedulian, Partisipasi, dan Kesadaran Lingkungan terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap situs Candi Simping belum sepenuhnya positif, yang ditunjukkan oleh rendahnya pemahaman terhadap nilai sejarah, budaya, dan potensi wisata yang dimiliki situs tersebut. Hal ini berdampak pada sikap dan tindakan masyarakat yang kurang mendukung pelestarian maupun pengembangan situs sebagai destinasi wisata berkelanjutan.
2. Tingkat kepedulian masyarakat masih bervariasi, terutama dalam hal keterlibatan emosional dan moral dalam menjaga keberlanjutan situs. Kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap situs menyebabkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat.

3. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di sekitar Candi Simping masih minim, baik dalam bentuk keterlibatan dalam kegiatan pelestarian, perencanaan program wisata, maupun pengelolaan kegiatan pariwisata yang berbasis lokal. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat.
4. Kesadaran lingkungan masyarakat sekitar belum optimal, sehingga pengembangan kawasan wisata cenderung tidak memperhatikan kelestarian ekologis. Aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kerusakan fisik situs dan degradasi lingkungan.
5. Kurangnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Situs Candi Simping, yang menyebabkan tidak maksimalnya pemanfaatan potensi situs sebagai objek wisata budaya yang mendukung ekonomi lokal dan pelestarian cagar budaya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan secara simultan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana pengaruh kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar?

4. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar?
5. Bagaimana pengaruh kesadaran lingkungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan secara simultan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.
5. Untuk mengetahui pengaruh kesadaran lingkungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat dirumuskan dari dilakukannya penelitian ini terdiri dari dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi siapa saja yang ingin melakukan riset lebih dalam serta memberikan wawasan tentang dinamika antara persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Pengelola Candi Simping**

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menyusun strategi pengelolaan pariwisata yang lebih partisipatif dan berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan membantu pengelola untuk memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengelola dapat merancang program edukatif, pelibatan komunitas lokal, serta pengelolaan kawasan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

#### **b. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan pariwisata berkelanjutan, khususnya yang berbasis pelestarian cagar budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah dapat menggunakan temuan ini untuk

merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pelestarian situs Candi Simping, baik dalam bentuk regulasi, pendanaan, peningkatan infrastruktur, maupun penguatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan dasar teori bagi penelitian lanjutan yang mengkaji tema serupa, khususnya terkait pengembangan pariwisata berbasis budaya, partisipasi masyarakat, atau pelestarian lingkungan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke situs budaya lain, menambahkan variabel lain yang relevan, atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda untuk memperkaya literatur dan pemahaman akademik dalam bidang pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan cagar budaya.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian diperlukan agar pembahasan permasalahan tidak terlalu luas atau menyimpang dan lebih fokus pada tujuan penelitian. Berikut ini adalah ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian.

1. Ruang lingkup pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan pada situs Candi Simping, Kabupaten Blitar yang dibatasi menggunakan variabel Independen Persepsi, Kepedulian, Partisipasi, dan Kesadaran Lingkungan.

2. Keterbatasan pada penelitian ini adalah keterbatasan pada sumber dan literature yang ada. Selain itu, subyek yang diteliti hanya melibatkan masyarakat yang tinggal disekitar situs Candi Simping.

### **G. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini, beberapa istilah akan digunakan dengan makna dan pengertian tertentu. Berikut adalah penegasan istilah yang akan digunakan:

#### 1. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah definisi yang ditarik dari kesimpulan kajian teori terhadap variabel-variabel yang diteliti.

##### a. Persepsi

Persesi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang terinterated dalam diri individu.

##### b. Kepedulian

Kepedulian merupakan konsep yang paling utama mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Sikap memperhatikan dan kemudian menimbulkan tindakan yang proaktif terhadap suatu kondisi atau keadaan di sekitar merupakan sikap peduli. Kepedulian juga menyangkut tugas, peran, dan hubungan antar makhluk hidup maupun

dengan lingkungan atau keadaan sekitar yang adalah wujud nyata dari empati dan perhatian.<sup>36</sup>

c. Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>37</sup>

d. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah usaha yang melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.<sup>38</sup>

e. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Sutiarmo, Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur untuk memperbaiki objek dan kawasan pariwisata serta membangun objek dan kawasan yang baru yang ditujukan untuk wisatawan.<sup>39</sup> Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, menuliskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan

---

<sup>36</sup> Nurman Hakim Hidayat, "Pengaruh Program Konservasi Hutan Kota Oleh (Pemerintah Dan Swasta) Dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan Kota (2013)," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 6, no. 2 (2017), hal. 16–31, <https://doi.org/10.21009/jgg.062.02>.

<sup>37</sup> Adrian Tawai and Muh. Yusuf, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, (*Literacy Institute*, vol. 1, 2017), hal. 22.

<sup>38</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 27.

<sup>39</sup> Moh Agus Sutiarmo, "Sustainable Tourism Development Through Ecotourism," *OSFPreprint*, no. September (2017), hal. 1–11.

lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata disemua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.<sup>40</sup>

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Persepsi, Kepedulian, Partisipasi, dan Kesadaran Lingkungan terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar” adalah suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap nilai Candi Simping, kepedulian mereka dalam pelestarian situs, partisipasi dalam kegiatan wisata dan pelestarian, serta kesadaran lingkungan yang dimiliki, dapat memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan pengelolaan. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang tinggal disekitar situs dan yang langsung terlibat dalam pelestarian dan pemanfaatan situs, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

---

<sup>40</sup> Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan pembaca mempelajari serta memahami isi karya penulis skripsi ini, maka dari itu penulis menjabarkan sistematika pembahasan dalam penelitian ditulis secara sistematis mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Urutan penulisan skripsi diawali dengan pendahuluan sampai dengan penelitian. Garis besar kerangka masing-masing dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan yang di dalamnya meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan secara konseptual dan secara operasional dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bagian kajian teori yang membahas mengenai tinjauan tentang pengaruh persepsi, kepedulian, partisipasi, dan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian metode penelitian yang di dalamnya membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu peneliti. Data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan data dan tahapan penelitian.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Pada Bagian ini membahas gambaran umum mengenai obyek penelitian serta hasil penelitian yang bersumber dari lokasi tempat penelitian yang berupa metode penelitian yang digunakan peneliti, variabel penelitian, pengumpulan data, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data-data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB V: PEMBAHASAN**

Bab ini adalah bab yang memaparkan pembahasan dari hasil penelitian yang meliputi rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti yang akan dibahas secara sistematis berdasarkan bukti data yang telah diperoleh pada saat penelitian.

#### **BAB VI: PENUTUP**

Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran Bab akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampir-lampiran, serta daftar riwayat hidup. Demikian sistematik pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Persepsi, Kepedulian, Partisipasi, dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Sekitar terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situs Candi Simping, Kabupaten Blitar.